



Jurnal Nasional Pariwisata

Identifikasi Praktik *Ecolodge* di Indonesia Berdasarkan Prinsip Ekowisata: Studi Literatur

Puteri Raysa Azzahra^{1*}, Nabilah Rizka E.¹, Ismarini Pratami P.¹, Nadya Karina A.¹, Yulistighasatil Khairiyah²., Alhilal Furqan³

¹Program Studi Biomanajemen, Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati, Institut Teknologi Bandung

²Program Studi Biologi, Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati, Institut Teknologi Bandung

³Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung

*Corresponding email:
puteriraysa09@gmail.com

Abstrak

Peningkatan destinasi ekowisata mendorong tumbuhnya praktik *ecolodge* yang merupakan bentuk akomodasi penginapan yang ditawarkan kepada wisatawan. Sebagai komponen penting dari ekowisata, praktik *ecolodge* juga harus memenuhi prinsip-prinsip ekowisata. Oleh karena itu, identifikasi praktik *ecolodge* perlu dilakukan untuk dapat menilai kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip ekowisata yang meliputi berbasis alam, keberlanjutan, edukasi dan penelitian, serta moral imperative. Identifikasi ini dilakukan terhadap empat *ecolodge* di bawah naungan *Ecolodge* Indonesia secara kualitatif melalui penelusuran situs web dan studi literatur. Dasar penilaian yang digunakan dalam identifikasi ini yaitu dengan melihat kinerja *ecolodge* terbaik yang ada di dunia yang selanjutnya disebut dengan praktik terbaik. Berdasarkan hasil identifikasi, secara umum empat *ecolodge* yang ada di bawah *Ecolodge* Indonesia sudah melakukan praktik terbaik yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekowisata. Walaupun demikian, masih terdapat perbaikan yang perlu dilakukan untuk dapat meningkatkan kesesuaian praktik *ecolodge* dengan prinsip ekowisata seperti penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan dan transparansi pembagian keuntungan dengan masyarakat lokal. Hasil identifikasi juga menunjukkan bahwa perbedaan kondisi sosial, budaya, dan ekologis dari keempat *ecolodge* menjadi penyebab adanya perbedaan implementasi prinsip ekowisata yang diterapkan.

Kata Kunci: *ecolodge*, ekowisata, identifikasi, Indonesia, praktik terbaik

Abstract

The increase in ecotourism destinations encourages the growth of ecolodge practices, which are a form of lodging accommodation offered to tourists. As an important component of ecotourism, ecolodge practices must also comply with ecotourism principles. Therefore, the identification of ecolodge practices needs to be done to be able to assess their suitability with ecotourism principles which include nature-based, sustainability, education and research, and moral imperatives. This identification was carried out on four ecolodges under the auspices of Ecolodge Indonesia qualitatively through website searches and literature studies. The basis for the assessment used in this identification is by looking at the performance of the best ecolodges in the world, hereinafter referred to as best practices. Based on the identification results, in general the four ecolodges under Ecolodge Indonesia have implemented best practices in accordance with ecotourism principles. Even so, there are still improvements that need to be made to increase the suitability of ecolodge practices with ecotourism principles, such as the use of environmentally friendly raw materials and the transparency of profit sharing with local communities. The identification results also show that differences in social, cultural, and ecological conditions of the four ecolodges are the cause of differences in the implementation of the ecotourism principles applied.

Keywords: *best practices, ecolodge, ecotourism, identification, Indonesia.*

PENDAHULUAN

Ekowisata memiliki potensi yang besar untuk dapat menjaga kelestarian alam dan keseimbangan ekologis, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi terutama bagi masyarakat di sekitarnya (Grosbois dan David, 2021; Hunt *et al.*, 2015). Peningkatan ketertarikan masyarakat saat ini terhadap ekowisata didorong oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan, serta meningkatnya penggunaan sosial media di kalangan masyarakat itu sendiri (Beall *et al.*, 2020) tidak terkecuali di Indonesia. Pergeseran tren wisata ini tidak hanya mengubah wisatawan dalam memilih objek wisata, namun juga menggeser pemilihan akomodasi yang akan mereka gunakan (Kumaji *et al.*, 2021).

Salah satu komponen penting dari ekowisata adalah *ecolodge* sebagai bentuk akomodasi penginapan yang ditawarkan kepada wisatawan. Istilah *ecolodge* merujuk pada sejumlah ruangan berbasis alam yang berkelanjutan secara finansial, ramah lingkungan, melibatkan dan menguntungkan masyarakat lokal, serta menawarkan pengalaman partisipatif kepada wisatawan berkaitan dengan budaya dan alam yang dimiliki oleh kawasan di sekitar *ecolodge* (Mehta, 2006). *Ecolodge* tidak hanya memberikan pengalaman wisata yang bertanggung jawab, namun juga menawarkan pembelajaran dan perspektif baru bagi wisatawan (Kumaji *et al.*, 2021). Lebih dari itu, *ecolodge* merupakan komponen sarana akomodasi yang dapat menumbuhkan minat wisatawan untuk mengunjungi kawasan ekowisata itu sendiri (Rahmafitria, 2014).

Perkembangan *ecolodge* di Indonesia berjalan seiring dengan peningkatan minat ekoturisme global pada ekowisata yang ada di Indonesia. Di sisi lain, perkembangan *ecolodge* juga didorong oleh minat turis mancanegara yang cenderung alosentris, yakni tertarik dengan suasana baru dan unik serta terdapat interaksi yang intens dengan masyarakat lokal. Perkembangan *ecolodge* ini juga berkontribusi dalam mendorong tumbuhnya akomodasi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan secara umum (Rahmafitria, 2014).

Sehubungan dengan pentingnya *ecolodge* sebagai bagian dari ekowisata, penelitian berkaitan dengan identifikasi penerapan prinsip-prinsip ekowisata pada praktik *ecolodge* perlu dilakukan untuk dapat menilai keberlanjutannya, terlebih terdapat kekhawatiran bahwa tidak semua *ecolodge* bersifat berkelanjutan. Adapun identifikasi praktik *ecolodge* yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekowisata telah dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Grosbois & David (2021) pada sejumlah *ecolodge* yang ada di dunia. Prinsip ekowisata yang dimaksud meliputi berbasis alam, keberlanjutan (konservasi dan melibatkan masyarakat lokal), edukasi dan penelitian, serta *moral imperative* (Fennel, 2020). Penelitian tersebut menjadi dasar dalam dilakukannya penelitian ini yakni mengidentifikasi praktik *ecolodge* untuk dapat melihat sejauh mana prinsip ekowisata diterapkan dalam pembangunan *ecolodge* di Indonesia. Identifikasi dilakukan terhadap sejumlah *ecolodge* yang berada di bawah *Ecolodge* Indonesia secara kualitatif melalui halaman web yang tersedia. Hasil identifikasi yang dilakukan diharapkan dapat memperluas kajian terkait penerapan prinsip ekowisata terhadap *ecolodge* yang ada di Indonesia serta dapat menjadi acuan perbaikan yang dapat dilakukan dalam pengembangan *ecolodge* di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Praktik Terbaik *Ecolodge* Menurut Grosbois dan David

Ecolodge sebagai salah satu komponen ekowisata didefinisikan sebagai industri penyedia fasilitas wisata (akomodasi) yang bergantung pada alam serta memenuhi gagasan ekowisata. Hal inilah yang menyebabkan dalam konstruksi dan operasionalnya, *ecolodge* harus memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam ekowisata (Gowad, 2020). Apabila ditelaah lebih lanjut, pedoman terkait operasional *ecolodge* telah tersedia sejak tahun 2002 yang ditulis oleh Mehta *et al.* dengan judul *International Ecolodge Guidelines*. Namun, seringkali interpretasi praktik sesuai dengan pedoman tersebut belum dilaksanakan dengan baik. Hal inilah yang memunculkan penelitian mengenai definisi praktik terbaik dalam operasional *ecolodge*. Praktik terbaik sendiri, didefinisikan sebagai praktik yang dilakukan oleh suatu perusahaan dengan kinerja yang terbaik. Seiring dengan berkembangnya penelitian terkait *ecolodge*, Grosbois dan David (2021) melakukan studi berkaitan dengan praktik terbaik operasional *ecolodge* yang ada di seluruh dunia. Dalam tulisannya, praktik terbaik tersebut ditelaah berdasarkan kriteria inti prinsip ekowisata yakni berbasis alam, keberlanjutan yang dipandang dari segi konservasi dan keterlibatan masyarakat lokal, edukasi, dan moral. Lebih dari itu, identifikasi praktik terbaik *ecolodge* yang dilakukan oleh Grosbois dan David (2021) memiliki kriteria sebagai berikut; (1) akomodasi yang tercantum dalam buku otentik *ecolodges*; (2) akomodasi yang menjadi penerima penghargaan wisata dunia dalam kategori *ecolodge* dalam kurun waktu 2007-2019; (3) akomodasi yang terdaftar dalam 50 daftar *ecolodge* teratas National Geographic. Adapun hasil identifikasi praktik terbaik *ecolodge* yang telah berhasil dilakukan oleh Grosbois dan David (2021) disajikan pada Tabel 1. Hasil identifikasi praktik operasional *ecolodge* terbaik tersebut menjadi landasan teori dalam melakukan identifikasi praktik operasional *ecolodge* di Indonesia dalam tulisan ini.

Tabel 1. Praktik terbaik operasional *ecolodge* menurut Grosbois dan David

Kriteria Inti Ekowisata	Topik	Praktik Terbaik Operasional <i>Ecolodge</i>
Berbasis Alam	Lokasi	Terletak pada atau sekitar kawasan alam yang dilindungi Terdapat akses terhadap area dengan biodiversitas yang tinggi Terletak pada daerah terpencil
	Fasilitas	Konstruksi <i>ecolodge</i> berbasis alam Fasilitas yang ramah lingkungan, memadai, dan ditujukan agar wisatawan mampu menikmati alam dengan baik Adanya sistem jalur pendakian atau bersepeda
	Aktivitas berbasis alam	Aktivitas mengamati alam Aktivitas wisata alam yang terpandu Aktivitas berbasis alam di daratan dan air Terdapat paket wisata alam

		Terdapat paket wisata alam sesuai dengan keinginan wisatawan
Keberlanjutan (Konservasi)	Desain dan pembangunan	Menggunakan material berbasis produk lokal Integrasi dengan alam sekitar Material bersifat ramah lingkungan Desain dan konstruksi yang hemat energi Pemilihan lokasi mempertimbangkan keadaan alam sekitar
	Manajemen air sebagai operasional ramah lingkungan	Implementasi sistem pengelolaan air Implementasi sistem konservasi air Implementasi sistem penangkapan dan penyimpanan air yang ramah lingkungan
	Manajemen energi sebagai operasional ramah lingkungan	Penggunaan energi terbarukan sebagai sumber kehidupan operasional Implementasi sistem konservasi energi Penggunaan tenaga surya untuk pemanas air
	Manajemen limbah dan rantai pasok sebagai operasional ramah lingkungan	Implementasi sistem meminimalisir adanya sampah Implementasi sistem pengelolaan sampah berbasis penyortiran, penggunaan kembali, dan daur ulang sampah Implementasi sistem pengelolaan limbah organik Implementasi sistem pasok yang berkelanjutan Implementasi sistem pengelolaan limbah yang bersifat ramah lingkungan Implementasi sistem pembelian makanan berkelanjutan
	Pengurangan karbon dan polusi sebagai operasional ramah lingkungan	Memfaatkan petak kosong untuk bercocok tanam Implementasi sistem pengurangan emisi karbon, polusi udara, suara, air, dan cahaya
	Konservasi keanekaragaman hayati	Implementasi sistem pengelolaan tanah dan sumberdaya alam yang berkelanjutan Restorasi dan preservasi hewan liar Reforestasi, revegetasi, dan kontrol gulma Kolaborasi dengan pemangku kepentingan pada bidang konservasi Kontribusi finansial terhadap upaya konservasi

		Meminimalisir dampak aktivitas wisata terhadap alam
Keberlanjutan (Pelibatan Masyarakat Lokal)	Pelestarian warisan sosial dan budaya	Implementasi dan adopsi budaya tradisional dalam arsitektur Implementasi unsur seni dan budaya tradisional dalam penginapan Pengenalan makanan dan peralatan memasak tradisional Mendukung masyarakat setempat dalam menjaga warisan budaya
	Pendidikan sebagai atribut kesejahteraan sosial	Mendukung pendidikan formal dan informal masyarakat lokal
	Kesehatan sebagai atribut kesejahteraan sosial	Memberikan edukasi dan pelayanan kesehatan bagi masyarakat lokal
	Kualitas hidup sebagai atribut kesejahteraan sosial	Meningkatkan akses masyarakat terhadap sumberdaya alam Mendukung aktivitas lokal masyarakat Meningkatkan infrastruktur dan keamanan masyarakat lokal
	Kesejahteraan karyawan sebagai atribut kesejahteraan sosial	Memberikan hak dan kewajiban karyawan sebagaimana mestinya Memberikan aktivitas pelatihan dan pengembangan kinerja karyawan
	Kontribusi terhadap perekonomian lokal	Mempekerjakan masyarakat lokal Membeli barang dan makanan produksi lokal Menciptakan peluang bisnis untuk masyarakat lokal Mendukung organisasi bisnis masyarakat lokal Mendukung pendirian usaha masyarakat lokal
	Pelibatan masyarakat lokal	Melibatkan masyarakat lokal dalam konstruksi dan desain <i>ecolodge</i> Melibatkan masyarakat lokal dalam manajemen operasional <i>ecolodge</i>
	Meminimalisir dampak sosial negatif	Implementasi sistem manajemen pengunjung yang baik
Edukasi	Edukasi berbasis lingkungan	Edukasi yang berfokus pada sains atau alam Wisata berbasis praktik operasional berkelanjutan dari <i>ecolodge</i>

		Pendidikan pengelolaan lingkungan kepada wisatawan
	Edukasi berbasis budaya lokal	Edukasi budaya lokal masyarakat setempat Wisata dan kunjungan warisan budaya lokal Interaksi dan aktivitas dengan masyarakat lokal
	Mempengaruhi sikap masyarakat dan wisatawan terhadap konservasi dan ekowisata	Demonstrasi aktivitas perekonomian dan pekerjaan Edukasi lingkungan untuk masyarakat lokal, karyawan, dan pemandu wisata
	Memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk terlibat langsung	Kesempatan sebagai relawan Kesempatan untuk mendukung secara finansial dan non finansial
	Mendukung penelitian	Penelitian pada kawasan <i>ecolodge</i> Dukungan logistik, manajemen, dan dukungan eksternal lain untuk proyek penelitian Menjadi sponsor proyek penelitian Kolaborasi dengan akademisi dan organisasi berbasis konservasi
Moral	Komitmen terhadap keberlanjutan	Menyatakan bentuk komitmen dalam bentuk visi, misi, filosofi, dan nilai Menyediakan kebijakan berkaitan dengan keberlanjutan secara formal
	Mencari pengakuan eksternal sebagai upaya keberlanjutan	Memenuhi sertifikasi, mendapatkan penghargaan berkaitan dengan lingkungan atau keberlanjutan Pengadaan audit eksternal
	Akuntabilitas	Pelaporan kinerja operasional <i>ecolodge</i>
	Berbagi keuntungan dengan komunitas	Menyumbangkan sebagian pendapatan kepada masyarakat lokal Operasional dan pemilikan <i>ecolodge</i> oleh masyarakat lokal
	Berkontribusi untuk keadilan sosial	Mendukung kesetaraan gender Berkomitmen terhadap kesetaraan dan keadilan

Sumber: Grosbois dan David (2021)

Praktik terbaik yang telah teridentifikasi dirangkum berdasarkan masing-masing kriteria inti ekowisata yang diikuti dengan pengelompokan topik berkaitan serta contoh rangkuman praktik terbaik operasional *ecolodge* yang dilaksanakan oleh sampel *ecolodge*. Kriteria ekowisata

berbasis alam mencakup topik praktik terbaik operasional *ecolodge* yang meliputi lokasi, fasilitas dan aktivitas yang berbasis alam. Kriteria ekowisata konservasi mencakup topik praktik terbaik operasional *ecolodge* yang meliputi desain dan pembangunan, manajemen air, manajemen energi, manajemen limbah dan rantai pasok, pengurangan karbon dan polusi, dan konservasi keanekaragaman hayati. Kriteria ekowisata pelibatan masyarakat lokal mencakup topik praktik terbaik operasional *ecolodge* yang meliputi pelestarian warisan sosial dan budaya, pendidikan, kesehatan, kualitas hidup, kesejahteraan karyawan, kontribusi terhadap perekonomian lokal, pelibatan masyarakat lokal, dan meminimalisir dampak sosial yang negatif. Kriteria ekowisata berupa edukasi mencakup topik praktik terbaik operasional *ecolodge* yang meliputi edukasi berbasis lingkungan, edukasi berbasis budaya lokal, mempengaruhi sikap masyarakat dan wisatawan terhadap konservasi dan ekowisata, memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk terlibat langsung, dan mendukung penelitian. Di sisi lain, kriteria ekowisata berupa moral mencakup topik praktik terbaik operasional *ecolodge* yang meliputi komitmen terhadap keberlanjutan, mencari pengakuan eksternal, akuntabilitas, berbagi keuntungan dengan komunitas, dan berkontribusi untuk keadilan sosial.

2. *Ecolodge* Indonesia

Ecolodge Indonesia merupakan sebuah perusahaan penyedia layanan akomodasi yang mempekerjakan masyarakat lokal dalam operasional akomodasi sebagai langkah konservasi dengan tujuan untuk memperkuat dan memberdayakan komitmen masyarakat lokal terhadap lingkungan sebagai sumber pekerjaan. Dalam operasionalnya, *Ecolodge* Indonesia menerapkan enam pilar yang didasarkan pada pengukuran keberlanjutan ekologis, praktik pengelolaan lingkungan, menjalin kemitraan dengan pemangku kepentingan utama, pelatihan, budaya, dukungan terhadap bisnis lokal, praktik ketenagakerjaan, dan transparansi. Lebih dari itu, perusahaan tersebut turut menerapkan kontribusi finansial sebesar \$10 dari setiap jasa akomodasi yang digunakan sebagai dana konservasi. Saat ini, *Ecolodge* Indonesia (EI) memiliki empat lokasi *ecolodge* yakni Kelimutu *Ecolodge*, Mbeliling *Ecolodge*, Satwa Elephant *Ecolodge*, dan Rimba Orangutan *Ecolodge* (*Ecolodge* Indonesia, 2022). Informasi mengenai *Ecolodge* Indonesia secara lebih lanjut tersedia melalui website berupa ecolodgeindonesia.com. Adapun logo dari *Ecolodge* Indonesia tertera pada Gambar 1.



Gambar 1. Logo *Ecolodge* Indonesia

Sumber: <https://ecolodgesindonesia.com> (2022)

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam studi ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur (*literature review*). *Literature review* dilakukan untuk mengidentifikasi praktik terbaik menurut Grosbois dan David (2021) pada *Ecolodge* Indonesia. *Literature review* dilakukan melalui situs web

Ecolodge Indonesia (<https://ecolodgesindonesia.com/>) dan literatur yang relevan. Referensi utama yang digunakan adalah *Sustainability and Ecotourism Principles Adoption by Leading Ecolodge: Learning from Best Practices* (Grosbois dan David, 2021). Penelitian ini mengambil studi kasus empat *ecolodge* di bawah manajemen *Ecolodge* Indonesia dikarenakan ketersediaan data dan *ecolodge* yang berada di tempat berbeda sehingga dapat merepresentasikan kekhasan dan keunikan *ecolodge* masing-masing. *Ecolodge* tersebut yaitu Rimba Orangutan *Ecolodge* di Taman Nasional Tanjung Puting, Kalimantan Tengah; Danau Kawah Kelimutu *Ecolodge* di Flores, NTT; Satwa *Elephant Ecolodge* Sumatra di Taman Nasional Way Kambas, Lampung; dan Gunung Mbeliling *Ecolodge* di Kabupaten Manggarai Barat, NTT. Adapun landasan kriteria dalam mengidentifikasi praktik terbaik *Ecolodge* Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada hasil identifikasi praktik terbaik yang dilakukan oleh Grosbois dan David (2021) yang disajikan pada Tabel 1. diatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Berbasis Alam

Evaluasi terhadap praktik *ecolodge* berdasarkan kriteria inti ekowisata berbasis alam dapat dilihat dari tiga aspek utama yang meliputi lokasi, fasilitas, dan aktivitas yang berbasis alam. Dari segi lokasi, praktik terbaiknya yaitu berada di daerah terpencil di area yang terlindungi dengan biodiversitas yang tinggi (Grosbois dan David, 2021). Adapun praktik terbaik berbasis alam yang telah diterapkan oleh keempat *ecolodge* dapat dilihat secara rinci pada Tabel 2.

Tabel 2. Praktik berbasis alam di *Ecolodge* Indonesia

<i>Ecolodge</i>	Topik	Praktik Terbaik
Rimba Orangutan <i>Ecolodge</i> Kalimantan	Lokasi	<ul style="list-style-type: none"> • Terletak di Taman Nasional Tanjung Puting • Berada di area terpencil yang hanya dapat diakses melalui kapal klotok • Pada area tersebut terdapat tujuh spesies primata, berbagai burung, serta berada di area hutan yang dapat dijelajah
	Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi <i>ecolodge</i> terbuat dari kayu • Fasilitas yang diberikan berupa penginapan yang bersih dan nyaman, restoran, jaringan internet • Terdapat jalur <i>hiking</i> menuju Pondok Tanggui
	Aktivitas berbasis alam	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat berbagai aktivitas untuk mengamati alam termasuk <i>flora</i> dan <i>fauna</i>, diantaranya Camp Leakey, safari malam, dan kunjungan ke <i>feeding station</i> Pondok Tanggui • Terdapat paket wisata alam untuk pecinta burung yaitu <i>specialty birding tour</i> dan paket untuk keluarga
Kelimutu Crater Lakes <i>Ecolodge</i> Flores	Lokasi	<ul style="list-style-type: none"> • Terletak di sekitar Taman Nasional Kelimutu • Berada di tepi hutan-hutan, dengan pemandangan persawahan dan perkebunan di sekitarnya

		<ul style="list-style-type: none"> • Terletak di salah satu pulau kecil di Indonesia
	Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian konstruksi <i>ecolodge</i> dibangun menggunakan bahan yang alami • Pemandangan yang ditawarkan dari area <i>ecolodge</i> berupa pegunungan, serta terdapat kebun seluas enam hektar yang ditanami berbagai buah dan sayur • Fasilitas yang diberikan berupa penginapan yang bersih dan nyaman serta terdapat restoran • Terdapat jalur <i>hiking</i> menuju danau kawah Kelimutu dan menikmati pemandangan sekitar pegunungan
	Aktivitas berbasis alam	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat berbagai aktivitas berbasis alam diantaranya pendakian Danau Kawah Kelimutu, pendakian area pegunungan, serta kunjungan ke area air terjun serta pemandian air panas • Terdapat paket wisata alam <i>birding tours</i> dan paket untuk keluarga
Satwa <i>Elephant Ecolodge</i> Sumatra	Lokasi	<ul style="list-style-type: none"> • Terletak di sekitar kawasan Taman Nasional Way Kambas
	Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian konstruksi <i>ecolodge</i> berbasis alam dengan menggunakan kayu • Fasilitas yang diberikan berupa penginapan yang bersih dan nyaman serta terdapat restoran • Terdapat jalur <i>hiking</i> menuju daerah Kalibiru
	Aktivitas berbasis alam	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat berbagai aktivitas berbasis alam di antaranya yaitu <i>river safari trip</i>, <i>walk to kalibiru</i>, kunjungan ke area konservasi gajah dan badak • Terdapat aktivitas berpemandu yaitu <i>night walk tour</i> • Terdapat paket wisata alam bagi keluarga serta paket khusus pagi pecinta burung
Mbeliling Mountain Ecolodge Flores	Lokasi	<ul style="list-style-type: none"> • Terletak salah satu pulau kecil di Indonesia, di sekitar kawasan konservasi • Terdapat akses langsung pemandangan hutan dari area <i>ecolodge</i>
	Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian konstruksi <i>ecolodge</i> berbasis alam dengan menggunakan kayu • Fasilitas yang nyaman dan bersih • Terdapat jalur pendakian menuju Gunung Mbeliling
	Aktivitas berbasis alam	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat berbagai aktivitas berbasis alam di antaranya kunjungan ke Pulau Komodo, Air Terjun Cunca Rami dan Cunca Wulang, Batu Cermin Cave, Danau Sano Nggoang, serta terdapat aktivitas <i>diving</i>, dan <i>snorkling</i> • Terdapat paket wisata alam bagi pecinta burung dan kupu-kupu, serta paket untuk keluarga

Sumber: <https://ecolodgesindonesia.com/>

Berdasarkan hal tersebut, keempat *ecolodge* yang diidentifikasi menunjukkan diterapkannya prinsip praktik terbaik untuk kriteria ini. Di antaranya letaknya di kawasan konservasi ataupun taman nasional, berada di daerah yang sulit dijangkau, serta berada di area yang memberikan akses secara langsung berkaitan dengan sumber daya alam, baik dalam bentuk pemandangan maupun *flora* dan *fauna* di sekitarnya. Dalam hal ini, lokasi menjadi salah satu faktor penting karena dapat menentukan pengalaman apa yang ditawarkan kepada wisatawan, seperti jenis *flora* dan *fauna* yang berada di area ekowisata (Fennel, 2020).

Sementara itu, praktik terbaik dari segi fasilitas yaitu memberikan fasilitas yang dapat mendukung interaksi wisatawan dengan alam, baik melalui pemandangan ataupun suara alami yang dapat diakses secara langsung dari area *ecolodge* (Grosbois dan David, 2021). Fasilitas yang diberikan oleh keempat *ecolodge* yang dianalisis pada umumnya dalam bentuk villa ataupun ruangan dengan bangunan yang berbasis alam, baik sebagian maupun seluruhnya. Dalam hal ini, diketahui bahwa hanya Rimba Orangutan *Ecolodge* yang memiliki bangunan dengan material kayu sepenuhnya, sementara tiga *ecolodge* yang lain menggunakan sebagian bangunannya dengan material tembok permanen. Di sisi lain, keempat *ecolodge* ini memberikan tempat penginapan dan restoran yang nyaman dan bersih, serta terdapat jalur *hiking* dengan destinasi yang berbeda sesuai dengan karakteristik area pada *ecolodge* masing-masing, seperti jalur *hiking* ke hutan, pegunungan, maupun danau kawah. Hal ini menunjukkan bahwa keempat *ecolodge* telah menerapkan praktik terbaik dari segi fasilitas yang diberikan, namun masih memerlukan perbaikan dari segi konstruksi bangunan untuk dapat mengoptimalkan pengalaman yang diberikan kepada wisatawan. Lebih dari itu, desain bangunan yang terintegrasi dengan alam sebenarnya merupakan hal penting yang menjadi pembeda antara *ecolodge* dengan fasilitas akomodasi yang lain (Osland dan Robert, 2004).

Adapun dari segi aktivitas yang ditawarkan, praktik terbaiknya yaitu menawarkan aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan saat mengunjungi *ecolodge* (Grosbois dan David, 2021). Dalam hal ini, keempat *ecolodge* menawarkan aktivitas berbasis alam yang beragam sesuai dengan karakteristik pada masing-masing area. Pada umumnya, masing-masing *ecolodge* menawarkan wisata alam dengan pemandu serta berbagai paket wisata alam yang juga dapat dipilih sesuai dengan minat wisatawan. Salah satu contoh paket wisata alam yang tersedia yaitu paket untuk tur burung dan paket untuk keluarga. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa keempat *ecolodge* ini telah menerapkan praktik terbaik dari segi aktivitas yang diberikan.

2. Keberlanjutan: Lingkungan dan Konservasi

Dalam kriteria inti 'Lingkungan dan Konservasi' berfokus pada upaya untuk melindungi alam dan keanekaragaman hayati. Terdapat tiga tema dalam praktik yang ada, yaitu desain dan bangunan pondok, pengoperasian pondok yang ramah lingkungan, dan konservasi keanekaragaman hayati pada Tabel 1. Pondok yang berbeda akan memprioritaskan masalah yang berbeda. Misalnya, ketika mempertimbangkan lokasi (Grosbois dan David, 2021). Adapun terdapat praktik-praktik berdasar topik yang sesuai dengan kriteria terkait fokus dari kriteria inti 'Lingkungan dan Konservasi' di *ecolodge* Indonesia pada Tabel 3.

Tabel 3. Praktik lingkungan dan konservasi di *Ecolodge* Indonesia

Ecolodge	Topik	Praktik
Rimba Orangutan <i>Ecolodge</i> Kalimantan	Desain dan bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Terletak di atas Sungai Sekonyer, di salah satu sudut Taman Nasional Tanjung Puting, Kalimantan • Memiliki 35 ruangan dengan tiga tipe berbeda • Menggunakan metode <i>eco-friendly</i> • Tidak menggunakan pembersih kimia dan menggantinya dengan cuka
	Manajemen air sebagai operasional ramah lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Perjalanan safari sungai • Menampung air hujan • Mendaur ulang air dengan sistem daur ulang biologis
	Manajemen energi sebagai operasional ramah lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan sistem tenaga surya <i>off grid</i> • Penggunaan perahu kayu (klotok) menuju berbagai tempat
	Manajemen limbah dan rantai pasok sebagai operasional ramah lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan makanan lokal • Penawaran makan siang untuk piknik
	Pengurangan karbon dan polusi sebagai operasional ramah lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan perahu kayu (klotok) menuju berbagai tempat dengan meto
	Keanekaragaman hayati dan konservasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penanaman lebih dari 10.000 pohon di lokasi Tanjung Harapan • Camp Leakey – tempat percobaan biologis tunggal terlama di dunia mengenai orangutan
Kelimutu Crater Lakes <i>Ecolodge</i> Flores	Desain dan konstruksi	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki 21 kamar yang terpencar di beberapa bungalow • Memiliki konsep hijau
	Manajemen air sebagai operasional ramah lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Air didaur ulang melalui tiga sistem air dan taman untuk mencegah polusi sungai dan mengairi kebun • Air minum berasal dari penyaringan air di filter dengan sistem ultraviolet
	Manajemen energi sebagai operasional ramah lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Air dari sungai ke tangki pengendapan, kemudian dipompa dengan listrik ke atas bukit • Beberapa fasilitas listrik memanfaatkan energi surya seperti untuk memanaskan air

		<ul style="list-style-type: none"> panas di kamar mandi Sistem panel surya yang memadukan energi surya dan listrik PLN juga dipakai untuk fasilitas listrik lainnya
	Manajemen limbah dan rantai pasok sebagai operasional ramah lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Limbah dapur didaur ulang menjadi kompos atau diberikan sebagai pakan ternak
	Pengurangan karbon dan polusi sebagai operasional ramah lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Penanaman sawi putih <i>Footprint</i> seperti pengukuran penggunaan karbon
	Keanekaragaman hayati dan konservasi	<ul style="list-style-type: none"> \$10 dari setiap klien perusahaan perjalanan disumbangkan ke dana konservasi perusahaan. Selain itu, sebagian dari keuntungan digunakan untuk proyek konservasi khusus seperti menanam pohon baru di taman untuk menggantikan pohon yang terbakar akibat kebakaran dahsyat tahun 2015
Satwa <i>Elephant Ecolodge</i> Sumatera	Desain dan konstruksi	<ul style="list-style-type: none"> Empat pondok untuk maksimal empat orang Pondok dijalankan sepenuhnya oleh penduduk desa setempat dan staf <i>Ecolodge</i> Indonesia Jarak <i>ecolodge</i> dari Taman Nasional Way Kambas adalah 500 meter
	Manajemen air sebagai operasional ramah lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Perjalanan safari sungai <i>Grey water</i> didaur ulang ke kebun melalui sistem biologis
	Manajemen energi sebagai operasional ramah lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Seluruh listrik dihasilkan dengan tenaga matahari
	Manajemen limbah dan rantai pasok sebagai operasional ramah lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Pihak <i>ecolodge</i> membeli barang secara lokal (seperti makanan) dari warga desa untuk memenuhi kebutuhan pengunjung
	Pengurangan karbon dan polusi sebagai operasional ramah lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Penanaman makanan untuk badak
	Keanekaragaman hayati dan Konservasi	<ul style="list-style-type: none"> Pusat konservasi dan unit respon gajah Konservasi badak Bambangan (reboisasi)

Mbeliling <i>mountain ecolodge</i>	Desain dan bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Pondok terletak di tepi hutan dan kawasan konservasi • Memiliki sembilan pondok bergaya kemah
	Manajemen air sebagai operasional ramah lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Grey water</i> didaur ulang ke kebun melalui sistem biologis
	Manajemen energi sebagai operasional ramah lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan tenaga surya indonesia yang di kustom secara <i>hybrid</i>
	Keanekaragaman hayati dan Konservasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan pemandu burung

Sumber: <https://ecolodgesindonesia.com/> (2022)

Praktik dari keempat *ecolodge* di Indonesia merupakan implementasi dari topik-topik dalam kriteria inti lingkungan dan konservasi yaitu desain dan bangunan, berbagai manajemen baik air, energi, limbah dan pengurangan karbon untuk operasional yang ramah lingkungan, serta keanekaragaman hayati dan konservasi. Secara lebih lanjut, praktik desain dan konstruksi dari tiap *ecolodge* berbeda seperti jumlah kamar maupun jarak *ecolodge*. Dalam praktik ini tercermin dari pengadaan kamar yang dimulai dari 4 - 35 dan jarak *ecolodge* ke suatu wilayah konservasi seperti taman nasional maupun suatu ekosistem alami yang tidak terlalu dekat dengan tujuan untuk meminimalkan dampak yang akan terjadi. Kemudian, praktik terkait operasional yang ramah lingkungan, semua *ecolodge* telah menggunakan sinar matahari untuk memfasilitasi penggunaan energi listrik meskipun di Kelimutu *Ecolodge* masih memadukan penggunaan sistem sinar matahari dan PLN.

Selain itu, di semua *ecolodge* juga mulai memproduksi bahan baku makanan yang dibutuhkan dengan menanam beberapa hasil kebun yang disesuaikan dengan kondisi tanah yang ada seperti di Kelimutu *Ecolodge* yang menanam sawi putih. Disamping itu, apabila diidentifikasi semua *ecolodge* telah mulai mendaur ulang air yang digunakan untuk mengairi kebun-kebun. Sedangkan untuk praktik keanekaragaman hayati dan konservasi memiliki perbedaan spesifik tentang subjek yang dikenai perlakuan, hal itu berdasarkan dengan perbedaan keberadaan *flora, fauna* serta ekosistem di masing-masing *ecolodge*.

3. Pelibatan Masyarakat Lokal Keberlanjutan:

Selaras dengan prinsip ekowisata, pelibatan masyarakat lokal turut menjadi kriteria keberlanjutan dari suatu *ecolodge*. Merujuk pada Grosbois dan David (2021), evaluasi praktik terbaik yang berhasil teridentifikasi berkaitan dengan pelibatan masyarakat yakni meliputi kegiatan melestarikan warisan sosial budaya, kesejahteraan sosial (berdasarkan pendidikan, kesehatan, kualitas hidup, dan kesejahteraan karyawan), kontribusi terhadap perekonomian lokal, pelibatan masyarakat lokal, dan meminimalisir dampak sosial negatif. Berdasarkan hal tersebut, secara garis besar *Ecolodge* Indonesia (dengan empat lokasi *ecolodge*) menerapkan beberapa diantara praktik terbaik tersebut pada Tabel 4.

Tabel 4. Praktik pelibatan masyarakat di *Ecolodge* Indonesia

<i>Ecolodge</i>	Topik	Praktik
Rimba Orangutan <i>Ecolodge</i> Kalimantan	Pelestarian warisan sosial budaya	<ul style="list-style-type: none"> ● Adopsi dan modifikasi perahu klotok sebagai sarana transportasi ● Menyajikan makanan khas Indonesia tradisional sebagai opsi menu makan wisatawan ● Tidak menjual minuman beralkohol ● Adopsi budaya lokal sebagai konstruksi akomodasi yang terbuat dari kayu dengan desain sederhana (adopsi dan modifikasi rumah tradisional), penggunaan tikar anyaman bambu dalam setiap <i>lodge</i>
	Kualitas hidup sebagai atribut kesejahteraan sosial	<ul style="list-style-type: none"> ● Mengadakan pelatihan pengelolaan hutan serta lingkungan penduduk lokal ● Mengadakan kursus Pusat Pelatihan Pengelolaan Hutan bagi masyarakat lokal ● Penanaman bahan pangan lokal seperti sayuran dan buah pada kebun dan budidaya ikan nila pada area pondok
	Kesejahteraan karyawan sebagai atribut kesejahteraan sosial	<ul style="list-style-type: none"> ● Memberikan pekerjaan permanen bagi masyarakat lokal terutama warga lokal Desa Harapan ● Mengadakan pelatihan pengelolaan hutan serta lingkungan untuk karyawan ● Mengadakan kursus Pusat Pelatihan Pengelolaan Hutan bagi karyawan ● Mendukung karyawan dalam mengembangkan kebun dan kolam nila di area <i>ecolodge</i>
	Kontribusi terhadap perekonomian lokal	<ul style="list-style-type: none"> ● Mendukung bisnis lokal seperti pemasok makanan dan minuman, transportasi, dan mitra perjalanan ● Mempekerjakan masyarakat lokal Desa Harapan ● mendukung pembangunan dan pengembangan Desa Tanjung Harapan
	Pelibatan masyarakat lokal	<ul style="list-style-type: none"> ● Mempekerjakan masyarakat lokal Desa Tanjung Harapan sebagai pemandu

Kelimutu Crater Lakes <i>Ecolodge</i> Flores	Pelestarian warisan sosial budaya	<p>wisata ataupun dalam operasional</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Pelibatan masyarakat lokal Desa Tanjung Harapan (Tanjung Lestari) dalam pengelolaan hutan seperti kegiatan penanaman pohon ● Mendukung masyarakat dalam memelihara legenda Kelimutu ● Menyajikan makanan khas tradisional seperti kue berbahan ubi manis sebagai opsi menu makan wisatawan serta acara perayaan khusus ● Terdapat paket wisata budaya berupa tarian tradisional ● Adopsi budaya lokal (rumah tradisional) melalui penggunaan ilalang dan ijuk sebagai atap penginapan ● Penggunaan bambu sebagai bahan dasar komponen properti kamar penginapan seperti kursi bambu ● Mendukung masyarakat lokal dalam menjaga budaya berupa produksi ikat tradisional serta tarian tradisional ● Mendukung seniman lokal Suku Lio dalam mengembangkan warisan budaya seperti adanya tur seni ● Adanya interaksi dengan masyarakat lokal berkaitan dengan kehidupan Suku Lio
	Kualitas hidup sebagai atribut kesejahteraan sosial	<ul style="list-style-type: none"> ● Penanaman bahan pangan lokal seperti sayuran dan buah pada kebun area pondok ● Mendukung keluarga karyawan dalam mengembangkan kebun di area <i>ecolodge</i> dengan hasil penjualan akan dibagi 50% untuk penggarap kebun dan 50% untuk kelimutu <i>ecolodge</i> ● Adanya peternakan sapi sebagai bagian dari program Yayasan Konservasi Indonesia
	Kesejahteraan karyawan sebagai atribut kesejahteraan sosial	<ul style="list-style-type: none"> ● Memberikan pekerjaan permanen bagi masyarakat lokal ● Mengadakan pelatihan dan edukasi terhadap masyarakat lokal

		<ul style="list-style-type: none"> • Mendukung karyawan dalam mengembangkan kebun di area <i>ecolodge</i> dengan hasil penjualan akan dibagi 50% untuk penggarap kebun dan 50% untuk kelimutu <i>ecolodge</i>
	Kontribusi terhadap perekonomian lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Mendukung bisnis lokal seperti melibatkan masyarakat lokal sebagai pemasok bahan makanan dan produksi ikat dan mendukung seniman lokal • Mendukung pengrajin lokal Suku Lio melalui berbagai program pengembangan • Berkontribusi dalam bentuk bagi hasil kepada masyarakat lokal sebagai hasil panen sawah dan kebun
	Pelibatan masyarakat lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Mempekerjakan masyarakat lokal yang tinggal di area Moni sebagai pemandu wisata ataupun dalam operasional • Memberdayakan komunitas lokal berkaitan dengan konservasi dan pengembangan yang berkelanjutan seperti melalui program yayasan konservasi indonesia • Pelibatan masyarakat lokal dalam bentuk pengelolaan sawah di kawasan kelimutu <i>ecolodge</i> dengan bagi hasil sebesar 60% untuk pekerja dan 40% bagi Kelimutu <i>Ecolodge</i>
Satwa <i>Elephant Ecolodge</i> Sumatra	Melestarikan warisan sosial budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan perahu lokal sebagai transportasi • Adopsi budaya lokal sebagai konstruksi pondok <i>ecolodge</i> yang terbuat dari kayu dengan desain sederhana (adopsi dan modifikasi rumah tradisional), adanya ornamen khas sumatera sebagai corak kain yang digunakan dalam pelengkap kamar • Menyajikan makanan khas tradisional seperti kue bola berbahan ubi jalar, kue singkong sebagai opsi menu makan wisatawan serta acara perayaan khusus
	Kesejahteraan karyawan sebagai atribut	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pekerjaan permanen bagi masyarakat lokal

	kesejahteraan sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan pelatihan dan edukasi terhadap masyarakat lokal • Mendukung karyawan dalam mengembangkan peternakan kambing di bawah naungan <i>ecolodge</i> (dengan hasil penjualan akan dibagi bersama) • Menjalin kerjasama dengan donatur luar negeri (Belanda) sebagai bentuk dukungan staf dalam membentuk unit perlindungan kebakaran (termasuk pakaian dan peralatan)
	Kontribusi terhadap perekonomian lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Mendukung bisnis lokal seperti pemasok makanan dan minuman, transportasi, dan mitra perjalanan
	Pelibatan masyarakat lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Mempekerjakan masyarakat lokal dalam operasional <i>ecolodge</i> • Memberdayakan komunitas lokal berkaitan dengan konservasi dan pengembangan yang berkelanjutan • Pelibatan masyarakat lokal dalam bentuk pengelolaan kebun dan peternakan kambing
Mbeliling Mountain <i>Ecolodge</i> Flores	Melestarikan warisan sosial budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Adopsi budaya lokal sebagai konstruksi <i>ecolodge</i> yang tercermin melalui bentuk bangunan dengan lapisan atap yang terbuat dari anyaman bambu serta konstruksi sederhana yang mengadopsi serta modifikasi konsep rumah tradisional tanpa menghilangkan konsep tradisional • Adanya peralatan tradisional yang terbuat dari kayu (kursi) • Menyajikan makanan khas tradisional sebagai opsi menu makan wisatawan dengan menggunakan bahan pangan lokal • Mendukung pelestarian budaya sekitar melalui paket kegiatan yang ditawarkan seperti Tarian Caci dan mengunjungi manusia flores (<i>Hobbit</i>)
	Kesejahteraan karyawan sebagai atribut kesejahteraan sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pekerjaan permanen bagi masyarakat lokal • Mengadakan pelatihan dan edukasi terhadap masyarakat lokal

	<ul style="list-style-type: none"> • Mendukung karyawan dalam mengembangkan kebun seperti nana, rempah, dan alpukat serta budidaya lele, hasil penjualan akan dibagi bersama antara karyawan dan pihak <i>ecolodge</i>
Kontribusi terhadap perekonomian lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Mendukung bisnis lokal seperti pemasok makanan dan minuman, transportasi, dan mitra perjalanan • Memberdayakan komunitas lokal berkaitan dengan konservasi dan pengembangan yang berkelanjutan
Pelibatan masyarakat lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Mempekerjakan masyarakat lokal dalam operasional <i>ecolodge</i>

Sumber: <https://ecolodgesindonesia.com/> (2022)

Ecolodge Indonesia (empat lokasi *ecolodge*) menunjukkan telah menerapkan setidaknya empat dari beberapa praktik terbaik yang berhasil diidentifikasi oleh Grosbois dan David (2021), yakni pelestarian warisan budaya dan sosial, kesejahteraan sosial berdasarkan kesejahteraan karyawan, kontribusi terhadap perekonomian lokal, dan pelibatan masyarakat lokal. Dalam bidang pelestarian warisan budaya dan sosial praktik *Ecolodge* Indonesia tercermin melalui adopsi serta modifikasi rumah tradisional sebagai konstruksi pembangunan pondok dengan ornamen khas seperti bambu ataupun ijuk. Lebih dari itu, pelestarian warisan budaya dan sosial turut tercermin melalui dukungan *Ecolodge* Indonesia terhadap seniman lokal maupun masyarakat lokal dalam pengembangan warisan budaya. Adanya sajian menu makanan yang menyajikan menu makanan khas tradisional turut mendukung upaya pelestarian budaya dan sosial. Selain itu, adanya interaksi antara pengunjung dengan warga lokal setempat sebagai sarana komunikasi budaya turut menjadi upaya dalam pelestarian dan eksistensi budaya lokal setempat. Namun, implementasi secara spesifik seperti bentuk bangunan sebagai upaya pelestarian warisan budaya disesuaikan dengan keadaan warisan budaya serta sosial yang ada pada masing-masing lokasi *ecolodge*.

Purnawati *et al.*, (2022) menjelaskan bahwa budaya didefinisikan sebagai nilai unik yang terkandung dalam suatu komunitas. Dengan kata lain, budaya merupakan identitas yang melekat pada suatu komunitas. Hal inilah yang memungkinkan bahwa terdapat perbedaan budaya dalam lokasi yang berbeda pula. Secara lebih lanjut, Phoek *et al.* (2021) menjelaskan bahwa bentuk dukungan ekowisata sebagai pelestarian budaya dapat tercermin melalui bentuk pengemasan budaya dalam ekowisata yang dikelola dengan baik turut memungkinkan untuk dimanfaatkan untuk menjaga eksistensi budaya asli penduduk setempat.

Di sisi lain, praktik dalam pelibatan masyarakat lokal dalam *Ecolodge* Indonesia tercermin melalui pemberdayaan yang dilakukan contohnya adalah mempekerjakan masyarakat lokal berkaitan dengan operasional *ecolodge* ataupun pengembangan bisnis lainnya seperti kebun maupun peternakan. Bentuk pelibatan lain tercermin melalui bentuk dukungan bisnis masyarakat lokal. Lebih dari itu, pelibatan masyarakat lokal turut tercermin pula dalam

pemberdayaan komunitas lokal berkaitan dengan konservasi dan pengembangan yang berkelanjutan seperti pada kegiatan program Yayasan Konservasi Indonesia, pelatihan pengelolaan hutan serta implementasi pengelolaan kebun dan peternakan. Adanya pelibatan tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan yang mengarah pada kesejahteraan saja, tetapi juga berdampak pula terhadap pengembangan keterampilan masyarakat sekitar. Peningkatan pendapatan tersebut tercermin melalui adanya sistem bagi hasil dari hasil keuntungan penjualan hasil penjualan seperti yang tertera dalam publikasi pada website *Ecolodge* Indonesia yang ditulis oleh Wilson (2022). Adanya pengembangan keterampilan contohnya tercermin melalui adanya peternakan kambing pada salah satu wilayah *ecolodge*, menunjukkan bahwa pengembangan dari peternakan kambing tersebut membantu staf memiliki keahlian dalam merawat dan mengurus kambing seperti yang tertera dalam publikasi melalui situs web *Ecolodge* Indonesia (2020). Adanya keahlian tersebut menjadi contoh bagi masyarakat yang lain untuk dapat melakukan kegiatan yang serupa. Zakia (2021) menjelaskan bahwa bentuk keterlibatan masyarakat dalam level pemanfaatan pada sektor ekowisata tercermin melalui manfaat ekonomi berkaitan dengan pemberian kesempatan bekerja dan berbisnis. Lebih dari itu, pelibatan masyarakat lokal juga mampu memberikan manfaat sosial bagi masyarakat itu sendiri yang tercermin melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat.

Merangkum kriteria pelibatan masyarakat dalam praktik terbaik *ecolodge* dengan topik pelestarian budaya dan sosial, kesejahteraan sosial, dan pelibatan masyarakat, diketahui bahwa *Ecolodge* Indonesia telah mampu mengimplementasikan beberapa praktik terbaik berdasarkan identifikasi praktik terbaik yang telah dilakukan oleh Grosbois dan David (2021). Lebih dari itu, *Ecolodge* Indonesia telah menjalankan akomodasi yang efisien apabila merujuk pada Merujuk pada Gowad (2020) yang menjelaskan bahwa dalam *ecolodge* sebagai akomodasi setidaknya memiliki dua esensial komponen yakni konservasi daerah alam sekitar serta memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Hal inilah yang menyebabkan *ecolodge* yang efisien harus memenuhi kriteria berikut yakni; (1) menyediakan akomodasi dan ruang publik yang nyaman yang mampu mencerminkan desain vernakular dan budaya lokal; (2) melestarikan lingkungan alam yang terpelihara dengan baik; (3) memanfaatkan konstruksi lokal yang berkelanjutan dan/atau dapat didaur ulang; (4) menyajikan makanan yang dibeli dari petani lokal sekitar; (5) menggunakan sumber energi terbarukan dan manajemen air/limbah; (6) menawarkan kesempatan untuk berinteraksi dengan penduduk setempat maupun staff operasional di sekitar *ecolodge*.

Di sisi lain, praktik berkaitan dengan pelibatan masyarakat lokal tercermin melalui pelibatan langsung masyarakat lokal dalam operasional *ecolodge* (baik sebagai karyawan maupun kesempatan dalam berbisnis) yang secara lebih lanjut turut memberikan dampak terhadap perekonomian masyarakat lokal. Implikasi dari kegiatan tersebut yakni adanya kesejahteraan sosial (baik secara finansial maupun non-finansial) yang salah satunya tercermin melalui kesejahteraan karyawan

4. Edukasi

Ecolodge dalam ekowisata memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan belajar bagi pengunjung yang difokuskan pada lingkungan dan budaya lokal hal tersebut antara lain

dengan memberi kesempatan belajar bagi tamu, mempengaruhi sikap masyarakat lokal, menciptakan peluang bagi pengunjung untuk terlibat, dan memberikan kesempatan penelitian untuk para peneliti. Sarana pendidikan dalam *ecolodge* tidak hanya berdampak untuk pengunjung tetapi juga mampu memberikan pengetahuan dan mempengaruhi sikap masyarakat lokal mengenai konservasi. *Ecolodge* memberikan fasilitas untuk meningkatkan daya tarik kawasan bagi pengunjung dengan menciptakan peluang pendidikan dan penelitian lingkungan yang meliputi perlindungan ekosistem, pengelolaan limbah, perburuan liar, kehidupan berkelanjutan, dan energi terbarukan (Grosbois dan David, 2021).

Praktik tersebut dapat dilakukan secara sederhana seperti memberikan informasi dalam bentuk buku, materi, dan pajangan yang tersedia di *ecolodge*. Praktik lebih kompleks dilakukan dengan tur bersama pemandu lokal yang memberi penjelasan mengenai pengetahuan lingkungan (flora, fauna, ekosistem), pengelolaan lingkungan, sejarah, adat istiadat, kebudayaan tradisional, dan kepercayaan masyarakat sekitar (Grosbois dan David, 2021). Berikut beberapa praktik edukasi di empat *Ecolodge* Indonesia (Tabel 5).

Tabel 5. Praktik edukasi di *Ecolodge* Indonesia

<i>Ecolodge</i>	Topik	Praktik
Rimba Orangutan <i>Ecolodge</i> Kalimantan	Edukasi berbasis lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Tur dan <i>hiking</i> Pondok Tanggui Feeding Station untuk melihat orangutan, tupai raksasa endemik, babi, dan berbagai jenis kupu-kupu • Tur dan <i>hiking</i> Feeding Tanjung Harapan untuk melihat interaksi antara orangutan dengan penduduk setempat dan berbagai aspek perilaku orangutan • Tur khusus <i>birding</i> ke ujung selatan Taman Nasional Tanjung Puting selama 3-5 hari dan tinggal di Perahu Klotok • Safari malam yaitu tur jalan kaki singkat di area Camp Leakey untuk melihat burung malam, jamur bercahaya, kukang, tarantula, jarang tarsius (primata terkecil), dan macan dahan
	Edukasi berbasis budaya lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Desa Harapan - Budaya Pendekatan yang terletak di dekat kawasan Taman Nasional Tanjung Puting untuk mempelajari budaya dan sejarah masyarakat sekitar
	Mempengaruhi sikap masyarakat terhadap konservasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan untuk pekerja dan masyarakat sekitar mengenai upaya pencegahan kebakaran hutan dan konservasi jangka panjang

	Memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk terlibat langsung	<ul style="list-style-type: none"> ● Stasiun Reforestasi Pesalat untuk menanam pohon pada area reboisasi yang terbakar parah pada tahun 2006
	Mendukung penelitian	<ul style="list-style-type: none"> ● Camp Leakey dan <i>Education Center</i> sebagai fasilitas untuk penelitian orangutan
Kelimutu Crater Lakes <i>Ecolodge</i> Flores	Edukasi berbasis lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> ● <i>Bird Watching</i> didampingi pemandu lokal spesialis yang mengenal burung di daerah Kelimutu ● Tur mendaki didampingi pemandu untuk <i>birding</i> dan <i>hiking</i> menikmati pegunungan dan pemandangan pedesaan
	Edukasi berbasis budaya lokal	<ul style="list-style-type: none"> ● Lio People - Wisata Desa untuk merasakan kebiasaan dan tantangan unik masyarakat Lionese seperti membuat dan melihat produksi tenun tradisional ● Mengunjungi Ende yaitu Ibu Kota Kabupaten Flores untuk melihat bekas rumah Soekarno (Presiden Indonesia pertama) ● Tur seni spesialis yang diselenggarakan oleh pemandu dan instruktur internasional untuk melukis atau membuat sketsa ● Atraksi budaya dengan pertunjukan tarian lokal di <i>ecolodge</i>
Satwa <i>Elephant</i> <i>Ecolodge</i> Sumatra	Edukasi berbasis lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> ● Tur Safari Sungai didampingi oleh pemandu menggunakan kapal untuk melihat buaya, primata, burung, mamalia, beruang madu, dan gajah liar ● <i>Birding</i> didampingi pemandu lokal yang mengenal burung di Taman Nasional Way Kambas ● Tur jalan malam Taman Nasional Way Kambas untuk melihat dan mendengar perilaku burung nokturnal, mamalia, dan gajah liar ● <i>Hiking</i> ke Kalibiru didampingi pemandu untuk mengunjungi kawasan rawa untuk melihat gajah liar, babi hutan, binturong, dan bebek kayu sayap putih yang terancam punah

	Edukasi berbasis budaya lokal	<ul style="list-style-type: none"> ● Mengunjungi desa di sekitar kawasan Taman Nasional Way Kambas mengamati kehidupan sehari-hari masyarakat dan pertunjukan tarian lokal
	Mempengaruhi sikap masyarakat dan wisatawan terhadap konservasi dan ekowisata	<ul style="list-style-type: none"> ● Unit Respons Gajah (ERU) bertujuan untuk menyelamatkan gajah liar dari bahaya untuk mengurangi konflik antara manusia dan gajah yang dilakukan oleh masyarakat ● Pusat konservasi badak sumatera di Taman Nasional Way Kambas
	Memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk terlibat langsung	<ul style="list-style-type: none"> ● Pusat Konservasi Gajah menawarkan kesempatan kepada wisatawan untuk berinteraksi, memberi pakan, dan memandikan gajah ● Bambang yaitu kawasan yang rusak akibat kebakaran hutan dan wisatawan dapat berkontribusi pada rehabilitasi kawasan dengan menanam pohon
	Mendukung penelitian	<ul style="list-style-type: none"> ● Penelitian mengenai gajah di Taman Nasional Way Kambas
Mbeliling <i>Mountain Ecolodge</i> Flores	Edukasi berbasis lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> ● Mengunjungi Pulau Komodo didampingi oleh pemandu untuk melihat komodo dan spesies hewan lainnya ● <i>Hiking</i> ke Danau Sano didampingi oleh pemandu menjelajahi hutan dan area <i>birding</i> ● <i>Birding</i>, kupu-kupu, dan petualangan botani dampingi oleh pemandu dan dijelaskan mengenai spesies yang ada ● Mengunjungi Gua Batu Cermin didampingi oleh pemandu dengan alat <i>safety</i> untuk melihat stalagmit, stalaktit, fosil, kristal, kelelawar, dan laba-laba ● Mengunjungi Gua “Hobbit” didampingi oleh pemandu dan diberi penjelasan mengenai situs arkeologi “Manusia Flores” atau Homofloresiensis
	Edukasi berbasis budaya lokal	Mengunjungi Desa Melo yaitu kelompok budaya flores untuk mengetahui budaya hidup dan pertunjukan seni bela diri

Sumber: <https://ecolodgesindonesia.com/> (2022)

Identifikasi praktik terbaik edukasi pada *ecolodge* oleh Grosbois dan David (2021) antara lain edukasi berbasis lingkungan, edukasi berbasis budaya lokal, mempengaruhi sikap masyarakat dan wisatawan terhadap konservasi dan ekowisata, memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk terlibat langsung, dan mendukung penelitian. Seluruh *ecolodge* dibawah manajemen *Ecolodge* Indonesia memiliki kegiatan yang menerapkan edukasi berbasis lingkungan dan edukasi berbasis budaya lokal. Menurut Kiper (2013) bahwa aspek fundamental untuk *ecolodge* salah satunya adalah pelatihan dan pendidikan baik untuk masyarakat dan wisatawan. Wisatawan memiliki kesempatan untuk belajar dari masyarakat lokal mengenai lingkungan dan budaya yang ada disekitar *ecolodge*.

Ecologe yang memiliki kegiatan untuk mendukung wisatawan terlibat dalam kegiatan konservasi dan penelitian hanya ada pada Rimba Orangutan *Ecolodge* dan Satwa *Elephant Ecolodge* hal tersebut dikarenakan letak *ecolodge* yang berada disekitar Kawasan Taman Nasional. Rimba Orangutan *Ecolodge* di Taman Nasional Tanjung Putting, Kalimantan Tengah dan Satwa *Elephant Ecolodge* di Taman Nasional Way Kambas, Lampung. Taman Nasional memiliki fungsi untuk pelestarian keanekaragaman hayati dan proses ekologis, rekreasi, serta mendukung penelitian dan pendidikan (Rhama, 2019).

5. Kewajiban Moral

Moral merupakan kumpulan nilai, norma, atau prinsip yang digunakan sebagai pedoman yang digunakan manusia dalam bertindak dan memutuskan apa yang baik dan buruk. Konsep kewajiban moral dalam ekowisata semakin penting dikarenakan isu degradasi lingkungan dan perubahan iklim yang telah menjadi isu global yang mendesak sehingga orang menjadi lebih sadar akan konsekuensi dari sebuah tindakan, dan bagaimana tindakan tersebut berdampak pada kehidupan orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian, ada rasa kewajiban moral yang tumbuh dalam masyarakat saat ini, yaitu perasaan bahwa bertindak secara etis dan bertanggung jawab untuk menciptakan dunia yang lebih baik merupakan keharusan.

Dalam bisnis *ecolodge*, kewajiban moral dapat berarti sadar secara sosial dan lingkungan dalam kegiatan operasionalnya, baik dari internal maupun eksternal, mulai dari sumber bahan hingga pembuangan limbah. Penelitian yang dilakukan Grosbois dan David (2021) mengkaji dan merangkum topik dan praktik terbaik tentang kewajiban moral dari *ecolodge* terkemuka di dunia. Topik-topik tersebut antara lain tentang komitmen terhadap keberlanjutan, pengakuan eksternal sebagai upaya keberlanjutan, akuntabilitas, pembagian keuntungan dengan masyarakat komunitas setempat, dan kontribusi terhadap keadilan sosial. Beberapa praktik kewajiban moral di *Ecolodge* Indonesia dapat dilihat pada Tabel 6.

Ditinjau dari situs web *Ecolodge* Indonesia, praktik terbaik mengenai kewajiban moral umumnya diimplementasikan ke seluruh *ecolodge* yang dikelola. Dari proses penelusuran data pada situs web *Ecolodge* Indonesia, ternyata tidak semua informasi tersedia terutama pada bagian akuntabilitas. Mengingat bahwa laporan keuangan ataupun pembagian keuntungan finansial yang sifatnya cukup privasi, maka hal tersebut tidak tersedia secara terbuka. Laporan yang terpublikasi adalah laporan kinerja hasil kegiatan di masing-masing *ecolodge* seperti kegiatan pemberdayaan masyarakat, pelatihan staf, dan konservasi *flora* dan *fauna*.

Namun secara keseluruhan, usaha di bawah naungan *Ecolodge* Indonesia telah mengimplementasikan praktik terbaik terhadap kewajiban moral dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan dukungan internasional dari banyak lembaga seperti *VetLove*, kolaborasi dengan La Trobe University, dan Miami *High School* (*Ecolodge* Indonesia, 2021). Dokumentasi dari implementasi kewajiban moral yang dapat diakses oleh masyarakat luas dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi calon wisatawan untuk memilih paket perjalanan yang dikelola karena timbulnya perasaan puas dan aman telah berkontribusi terhadap keberlanjutan.

 Tabel 6. Praktik kewajiban moral di *Ecolodge* Indonesia

<i>Ecolodge(s)</i>	Topik	Praktik Terbaik
<i>Ecolodge</i> Indonesia - Rimba Orangutan <i>Ecolodge</i> Kalimantan - Kelimutu Crater Lakes <i>Ecolodge</i> Flores - Satwa <i>Elephant</i> <i>Ecolodge</i> Sumatra - Mbeliling <i>Mountain</i> <i>Ecolodge</i> Flores	Komitmen terhadap keberlanjutan	<ul style="list-style-type: none"> Membuat sistem pengukuran dan pengurangan jejak karbon pada tahun 1996 - 1999 bernama “Enam Pilar Ekowisata” bekerja sama dengan Departemen Lingkungan Universitas Western Sydney Bekerja sama dengan Green Globe 21 (2001 - 2010) untuk mengukur “Enam Pilar Ekowisata” ditinjau dari kinerja selama 4 tahun (2002 - 2006) Mengelola dana konservasi untuk perlindungan satwa Sumatera, reboisasi di Bali, reboisasi dan pelatihan pemadam kebakaran di Kalimantan Memantau keberadaan burung dan kupu-kupu (spesies indikator) dan beberapa spesies flora di sekitar Kelimutu <i>Ecolodge</i> Mbeliling <i>Mountain Ecolodge</i> Membatasi terciptanya sampah keras (alat elektronik, peralatan rumah tangga seperti mesin cuci, kompor, dll), serta mendaur ulang sampah yang ada di sekitar Labuan Bajo
	Pengakuan eksternal sebagai upaya keberlanjutan	<ul style="list-style-type: none"> Bekerja sama dengan Green Globe 21 (2001 - 2010) untuk mengukur “Enam Pilar Ekowisata” ditinjau dari kinerja selama 4 tahun (2002 - 2006) Memperoleh status <i>Green Globe Certified</i> pada tahun 2006 dari Udayana Kingfisher <i>Ecolodge</i> Rimba Orangutan <i>Ecolodge</i> telah tersertifikasi CHSE (<i>Clean, Health, Safety, and Environment Sustainability</i>)
	Akuntabilitas	<ul style="list-style-type: none"> 10% dari setiap pendapatan kegiatan eko safari akan masuk ke dana konservasi perusahaan

Pembagian keuntungan dengan masyarakat / komunitas setempat	Pendapatan digunakan untuk mendukung masyarakat dan melestarikan budaya mereka dan melindungi lingkungan, pendapatan diinvestasikan kembali ke dalam proyek masyarakat <ul style="list-style-type: none"> ● <i>Forest Management Training Center (FMTC)</i> di Rimba Orangutan <i>Ecolodge</i> ● Kegiatan pertanian untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar: tanaman pangan, cengkeh, sapi, dan sayur-sayuran (Danau Kawah Kelimutu), budidaya ikan (Mbeliling dan Rimba), dan budidaya kambing
Kontribusi terhadap keadilan sosial	<ul style="list-style-type: none"> ● Mendukung kesetaraan gender dengan meningkatkan peran wanita dalam aktivitas wisata ● Komitmen terhadap kesetaraan dengan mendukung dan menciptakan kesempatan terhadap imigran, menghilangkan diskriminasi, dan meningkatkan akses terhadap pasar ● Seluruh staf lapangan di seluruh <i>ecolodge</i> naungan <i>Ecolodge</i> Indonesia merupakan masyarakat lokal ● Seluruh staf Kelimutu <i>Ecolodge</i> termasuk manajernya merupakan penduduk desa setempat, salah satunya Desa Moni

Sumber: [https://ecolodgesindonesia.com/\(2022\)](https://ecolodgesindonesia.com/(2022))

KESIMPULAN

Ecolodge Indonesia merupakan salah satu penyedia layanan *ecolodge* terkemuka di Indonesia. Oleh sebab itu, *Ecolodge* Indonesia diharapkan menjadi contoh yang baik dalam pengelolaan *ecolodge* yang berkelanjutan sehingga menjadi contoh untuk penyedia layanan *ecolodge* lainnya. Secara umum, *Ecolodge* Indonesia sudah menerapkan praktik-praktik yang sesuai dengan konsep praktik terbaik yang dikemukakan oleh Grosbois dan David (2021), namun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan seperti penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan di beberapa cabang lokasi *ecolodge* serta pembagian keuntungan dengan masyarakat lokal yang lebih transparan. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa perbedaan kondisi sosial, budaya, dan ekologis menjadi penyebab adanya perbedaan praktik yang dilakukan oleh masing-masing *ecolodge*.

Penulis menyadari bahwa perbedaan lokasi yang terdapat di rujukan utama dan juga di Indonesia dapat menyebabkan adanya perbedaan implementasi dalam menjalankan bisnis *ecolodge*. Adat istiadat dan kebiasaan masyarakat setempat sangat berpengaruh terhadap

keberjalanan suatu model bisnis. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan dengan metode yang sesuai diperlukan agar penelitian ini menjadi lebih komprehensif dan bermanfaat untuk perbaikan bisnis ecolodge di Indonesia kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Beall, J. M., Boley, B. B., Landon, A. C., & Woosnam, K. M. (2021). What drives ecotourism: environmental values or symbolic conspicuous consumption? *Journal of Sustainable Tourism*, 29(8), 1215-1234.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Ecolodge Indonesia. (2020). *Our Foundation News- Update Project in Satwa, Kelimutu and Rimba*. Diakses pada April 2023, dari <https://ecolodgesindonesia.com/our-foundation-news-update-project-in-satwa-kelimutu-and-rimba/>.
- Ecolodge Indonesia. (2021). *Blog*. Diakses pada 5 Desember 2022, dari <https://ecolodgeindonesia.com/blog/>.
- Ecolodge Indonesia. (2021). *Indonesia Conservation Foundation Our World*. Diakses pada 5 Desember 2022, dari <https://ecolodgeindonesia.com/conservation-foundation/>.
- Ecolodge Indonesia. (2021). *Kelimutu Crater Lakes Ecolodge*. Diakses pada 5 Desember 2022, dari <https://ecolodgeindonesia.com/kelimutu-ecolodge/>.
- Ecolodge Indonesia. (2021). *Mbeliling Mountain Ecolodge Flores*. Diakses pada 5 Desember 2022, dari <https://ecolodgeindonesia.com/mbeliling-mountain-ecolodge/>.
- Ecolodge Indonesia. (2021). *Our Ecolodge*. Diakses pada 5 Desember 2022, dari <https://ecolodgeindonesia.com/our-ecolodge-properties/>.
- Ecolodge Indonesia. (2021). *Our People*. Diakses pada 5 Desember 2022, dari <https://ecolodgeindonesia.com/about-us/>.
- Ecolodge Indonesia. (2021). *Rimba Orangutan Ecolodge Borneo*. Diakses pada 5 Desember 2022, dari <https://ecolodgeindonesia.com/rimba-ecolodge-orangutan-tours-indonesia/>.
- Ecolodge Indonesia. (2021). *Satwa Elephant Ecolodge Sumatra*. Diakses pada 5 Desember 2022, dari <https://ecolodgeindonesia.com/sumatra-ecolodge/>.
- Fennell, D. A.. (2020). *Ecotourism*. Routledge.
- Gowad, I.O. (2020) *Ecolodge Design and Architectural Education: A New Approach for Design Studios*. *International Journal of Engineering Research and Technology*, 13(11):3877-3892
- Grosbois, D., & Fennell, D. A. (2021). Sustainability and ecotourism principles adoption by leading ecolodge: learning from best practices. *Tourism Recreation Research*, 47(5-6), 483-498.

- Hunt, C. A., Durham, W. H., Driscoll, L., & Honey, M. (2015). Can ecotourism deliver real economic, social, and environmental benefits? A study of the Osa Peninsula, Costa Rica. *Journal of sustainable tourism*, 23(3), 339-357.
- Kiper, T. (2013). *Role of Ecotourism in Sustainable Development. Advances in Landscape Architecture*.
- Kumaji, R. A., Hakim, L., & Pangestuti, E. (2021). *Ecolodge Sebagai Sarana Akomodasi Pariwisata Berkelanjutan. Profit: Jurnal Administrasi Bisnis*, 15(1), 27-42.
- Mehta, H. (2006). *Towards an international ecolodge certification*. In R. Black, & A. Crabtree (Eds.), *Quality control and certification in ecotourism*. Wallington: Cabi Publishing.
- Mehta, H., Baez, A. & O'Loughlin, P. (Eds.). (2002). *International Ecolodge Guidelines*. Burlington, Vermont: The International Ecotourism Society.
- Osland, G. E., & Mackoy, R. (2004). *Ecolodge performance goals and evaluations. Journal of Ecotourism*, 3(2), 109-128.
- Phoek, I. C. A., Tjilen, A. P., & Cahyono, E. (2021). Analysis of Ecotourism, Culture and Local Community Empowerment: Case Study of Wasur National Park-Indonesia. *Macro Management & Public Policies*, 3(2): 7-13.
- Purnamawati, I. G. A., Jie, F., & Hatane, S. E. (2022). Cultural change shapes the sustainable development of religious ecotourism villages in Bali, Indonesia. *Sustainability*, 14(12), 7368.
- Rahmafritria, F. (2014). Eco-Resort dan Green Hotel di Indonesia: Model Sarana Akomodasi yang Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Resort & Leisure* 11(2).
- Rhama, B. (2019). *Taman Nasional dan Ekowisata* (Vol. 1). Bhayu Rhama.
- Wilson, M. (2022). *Our Foundation News- Harvests Helping Ecolodges Indonesia Survive*. Diakses pada April 2023, dari <https://ecolodgesindonesia.com/our-foundation-news-harvests-helping-ecolodges-indonesia-survive/>
- Zakia. (2021). Ecotourism in Indonesia: Local Community Involvement and the Affecting Factors. *Journal of Governance and Public Policy*, 8 (2): 93-105.